

PERBANDINGAN PERANGKAT DAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA

Pika¹ Maula Saputri²

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: pikahamdani102@gmail.com maulasbs@gmail.com

Abstrak

Perubahan kurikulum di Indonesia membawa perubahan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu perubahan yang cukup terlihat adalah peralihan dari pembelajaran tematik yang digunakan dalam Kurikulum 2013 menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dalam Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap perangkat pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan perangkat dan model pembelajaran dalam Kurikulum Tematik dan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis berbagai buku, dokumen kebijakan, serta sumber ilmiah yang relevan dengan perangkat dan model pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran Kurikulum 2013 lebih banyak menggunakan silabus, RPP, bahan ajar, media, dan instrumen penilaian dengan pembelajaran yang terintegrasi melalui tema. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, bahan ajar, media, serta instrumen asesmen. Dari segi model pembelajaran, Kurikulum 2013 banyak menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran yang mendukung keterpaduan tema, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk memilih model pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, materi, dan konteks pembelajaran. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari perangkat yang relatif terstruktur menuju perangkat yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Kata kunci: Kurikulum Tematik, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran, model pembelajaran.

Abstract

Curriculum changes in Indonesia have brought about shifts in the planning, implementation, and evaluation of instruction in primary schools. A notable change is the transition from the thematic learning approach used in the 2013 Curriculum to the more flexible learning approach of the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum). This transition has also influenced the instructional materials and teaching models employed by teachers. This article aims to compare the instructional materials and teaching models associated with the Thematic Curriculum and the *Kurikulum Merdeka*. A literature review method was employed, analyzing various books, policy documents, and scholarly sources relevant to instructional materials and teaching models. The findings indicate that the 2013 Curriculum relied heavily on syllabi, lesson plans (RPP), teaching materials, media, and assessment instruments, with instruction integrated through themes. In contrast, the *Kurikulum Merdeka* utilizes components such as Learning Outcomes (*Capaian Pembelajaran* or CP), Learning Objectives (*Tujuan Pembelajaran* or TP), Learning Objective Sequences (*Alur Tujuan Pembelajaran* or ATP), teaching modules, teaching

materials, media, and assessment instruments. Regarding teaching models, the 2013 Curriculum frequently employed a scientific approach alongside models that supported thematic integration, whereas the **Kurikulum Merdeka** offers teachers greater latitude to select teaching models based on student characteristics, subject matter, and the learning context. These changes reflect a shift from relatively structured instructional components toward those that are more flexible and contextual.

Keywords: *Thematic Curriculum, 2013 Curriculum, *Kurikulum Merdeka*, instructional materials, teaching models.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, materi, proses, dan penilaian pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi sekolah, tetapi juga menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan kondisi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik menyebabkan kurikulum perlu dikembangkan secara berkelanjutan (Sumar'in & Aslan, 2022); (Sulastri dkk., 2023); (Suhardi dkk., 2020); (Sugiardi & Aslan, 2025); (Sudarmo dkk., 2021).

Pada jenjang sekolah dasar, salah satu perubahan yang cukup penting terjadi dari penerapan Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik menuju Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran pada kelas rendah dan kelas tinggi SD menggunakan pendekatan tematik terpadu yang menghubungkan beberapa muatan pelajaran melalui suatu tema. Pendekatan tersebut bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak mempelajari mata pelajaran secara terpisah, tetapi menghubungkan berbagai pengetahuan dalam suatu konteks.

Kurikulum Merdeka membawa perubahan pada cara guru merancang pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan memahami Capaian Pembelajaran, kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran. Guru selanjutnya dapat mengembangkan modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi, dan kondisi satuan pendidikan. Dengan demikian, guru memiliki ruang yang lebih besar untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan kelas.

Perubahan tersebut menyebabkan perangkat pembelajaran pada kedua kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam Kurikulum 2013, guru mengenal perangkat seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sedangkan dalam Kurikulum Merdeka guru menggunakan CP, TP, ATP, modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan perangkat asesmen. Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka juga dapat dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks satuan pendidikan.

Selain perangkat pembelajaran, perubahan kurikulum juga memberikan pengaruh terhadap model pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka tidak membatasi guru pada satu

model pembelajaran tertentu. Guru dapat menggunakan berbagai model seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, Inquiry Learning, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdiferensiasi, dan model lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, perbandingan perangkat dan model pembelajaran pada kedua kurikulum penting dilakukan, khususnya bagi calon guru sekolah dasar. Pemahaman mengenai perbedaan tersebut dapat membantu guru memilih dan mengembangkan perangkat serta model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*). Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, membandingkan, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan topik perangkat dan model pembelajaran pada Kurikulum Tematik dan Kurikulum Merdeka. Sumber yang digunakan meliputi buku pendidikan, artikel jurnal, dokumen kebijakan pemerintah, serta sumber resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dibandingkan berdasarkan beberapa aspek, yaitu konsep perangkat pembelajaran, jenis perangkat, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, serta fleksibilitas guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Tahapan kajian dilakukan dengan menentukan topik, mengidentifikasi sumber yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan fokus kajian, membandingkan informasi, kemudian menyusun hasil analisis dalam bentuk pembahasan. Dengan metode tersebut, artikel diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan perangkat serta model pembelajaran dalam kedua kurikulum.

PEMBAHASAN

A. Perbandingan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tematik dan Kurikulum Merdeka

Perangkat pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena menjadi pedoman bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Perangkat pembelajaran membantu guru menentukan apa yang harus dicapai peserta didik, materi yang perlu diberikan, kegiatan yang dilakukan, media yang digunakan, serta cara mengukur keberhasilan pembelajaran. Dalam Kurikulum Tematik atau Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran sama-sama memiliki fungsi sebagai pedoman guru, tetapi terdapat perbedaan dalam bentuk, dasar penyusunan, dan tingkat fleksibilitasnya.

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik terpadu. Artinya, beberapa muatan pelajaran dihubungkan melalui suatu tema tertentu sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh.

Perangkat pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. Guru kemudian mengembangkan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, metode, media, sumber belajar, dan penilaian ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹ Dengan demikian, RPP menjadi salah satu perangkat utama yang digunakan guru untuk mengatur proses pembelajaran di kelas.

Misalnya, pada pembelajaran tematik dengan tema “Lingkungan”, guru dapat menggabungkan beberapa muatan pelajaran. Materi tentang menjaga kebersihan lingkungan dapat dikaitkan dengan Bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca teks tentang lingkungan, PPKn melalui pembahasan tanggung jawab menjaga kebersihan, Matematika melalui menghitung jumlah sampah, dan SBdP melalui pembuatan poster kebersihan. Jadi, perangkat pembelajaran dalam Kurikulum 2013 harus mampu menunjukkan hubungan antara berbagai muatan pelajaran dalam satu tema.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka memiliki struktur perencanaan yang berbeda. Guru tidak lagi menjadikan KI dan KD sebagai dasar utama dalam menyusun pembelajaran, tetapi menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai peserta didik pada akhir fase. Dari CP tersebut, guru merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara sistematis. Setelah itu, guru dapat mengembangkan modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.²

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Guru dapat mengembangkan modul ajar berdasarkan kemampuan awal, karakteristik, kebutuhan, serta lingkungan belajar peserta didik. Perangkat ajar tidak harus dibuat dengan bentuk yang sama untuk setiap sekolah karena guru diberikan kesempatan untuk melakukan penyesuaian. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang pembelajaran.³

Selain itu, terdapat perbedaan dalam bahan ajar dan media pembelajaran. Pada Kurikulum Tematik, bahan ajar biasanya sangat berkaitan dengan tema dan subtema yang telah ditentukan. Buku guru dan buku siswa menjadi salah satu sumber utama dalam membantu guru melaksanakan pembelajaran. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat menggunakan berbagai sumber belajar, seperti buku teks, modul ajar, lingkungan sekitar, media digital, video pembelajaran, maupun sumber lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Perbedaan juga terlihat pada asesmen. Dalam Kurikulum 2013, penilaian mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru dapat menggunakan tes, observasi, penugasan, praktik, proyek, dan portofolio untuk mengetahui pencapaian peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen lebih ditekankan sebagai bagian dari proses

¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 89.

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 15.

³ *Ibid.*, hlm. 16.

pembelajaran. Guru dapat melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, asesmen formatif selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif untuk mengetahui pencapaian peserta didik.⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan utama perangkat pembelajaran kedua kurikulum terletak pada dasar penyusunan dan tingkat fleksibilitasnya. Kurikulum Tematik/Kurikulum 2013 lebih terstruktur berdasarkan KI, KD, tema, dan subtema, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel karena perencanaan dimulai dari CP yang dikembangkan menjadi TP, ATP, dan modul ajar. Meskipun berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu guru menciptakan pembelajaran yang terarah dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

B. Perbandingan Model Pembelajaran dalam Kurikulum Tematik dan Kurikulum Merdeka

Model pembelajaran merupakan pola atau rancangan yang digunakan guru untuk mengatur kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Pemilihan model pembelajaran sangat penting karena berhubungan dengan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap selama proses pembelajaran. Model pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, kemampuan peserta didik, kondisi kelas, sarana dan prasarana, serta tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya mengetahui berbagai jenis model pembelajaran, tetapi juga harus mampu memilih model yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada Kurikulum Tematik atau Kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik terpadu. Pendekatan tersebut menggabungkan beberapa muatan pelajaran melalui suatu tema sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang mendukung keaktifan peserta didik, seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), Discovery Learning, Inquiry Learning, dan pembelajaran kooperatif. Penggunaan model tersebut juga sejalan dengan pendekatan saintifik yang mendorong peserta didik untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran.⁵

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan suatu permasalahan sebagai bagian awal dari proses pembelajaran. Guru dapat memberikan masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik, kemudian peserta didik diajak untuk mencari penyebab, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menemukan solusi. Misalnya, dalam tema lingkungan, guru memberikan permasalahan mengenai banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Peserta didik kemudian mengamati kondisi tersebut, berdiskusi mengenai penyebabnya, dan menyusun solusi untuk menjaga kebersihan

⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 89.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 15.

Ibid., hlm. 16.

Ibid., hlm. 26.

⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 193.

sekolah. Kegiatan tersebut dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Selain PBL, Project Based Learning (PjBL) juga dapat digunakan dalam pembelajaran tematik. Melalui model ini, peserta didik melakukan kegiatan atau proyek tertentu untuk menghasilkan suatu produk. Contohnya, ketika mempelajari tema lingkungan, peserta didik dapat membuat poster tentang menjaga kebersihan lingkungan. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.⁶

Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, guru juga dapat menggunakan berbagai model pembelajaran seperti PBL, PjBL, Discovery Learning, Inquiry Learning, pembelajaran kooperatif, maupun model pembelajaran lainnya. Hal yang membedakan adalah Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran. Guru dapat menentukan model berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru tidak harus terpaku pada satu model pembelajaran tertentu.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran juga diarahkan agar lebih berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Misalnya, ketika tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik mampu menjelaskan pentingnya menjaga lingkungan, guru dapat menggunakan PBL dengan memberikan masalah tentang pencemaran lingkungan. Namun, apabila tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan suatu karya, guru dapat menggunakan PjBL. Artinya, pemilihan model disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, bukan hanya berdasarkan jenis kurikulumnya.⁷

Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik. Dalam satu kelas, kemampuan peserta didik tentu tidak selalu sama. Ada peserta didik yang lebih cepat memahami materi melalui gambar, ada yang lebih mudah memahami melalui praktik, dan ada pula yang lebih nyaman belajar melalui diskusi. Oleh karena itu, guru dapat menyesuaikan kegiatan dan model pembelajaran agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Jika dibandingkan, Kurikulum Tematik lebih menekankan keterpaduan materi melalui tema, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih memberikan kebebasan kepada guru dalam menentukan cara mencapai tujuan pembelajaran. Pada Kurikulum Tematik, model pembelajaran digunakan untuk mendukung keterpaduan beberapa muatan pelajaran

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 93.

⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 5–6.

dalam satu tema. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat memilih model berdasarkan CP dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dapat lebih beragam dan disesuaikan dengan kondisi nyata di kelas.⁸

Walaupun demikian, bukan berarti model pembelajaran pada Kurikulum 2013 sudah tidak dapat digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Model seperti PBL, PjBL, Discovery Learning, Inquiry Learning, dan Cooperative Learning tetap relevan digunakan. Perbedaannya lebih terletak pada bagaimana guru menentukan dan menerapkan model tersebut. Guru harus memastikan bahwa model yang dipilih benar-benar membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan bukan hanya digunakan karena mengikuti tren.

Sebagai contoh, guru kelas IV ingin mengajarkan materi tentang pelestarian lingkungan. Pada pembelajaran tematik, materi tersebut dapat dimasukkan ke dalam suatu tema dan dihubungkan dengan beberapa muatan pelajaran. Guru dapat menggunakan PjBL dengan meminta peserta didik membuat poster atau proyek sederhana tentang pelestarian lingkungan. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, guru terlebih dahulu melihat CP dan merumuskan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru memilih PjBL karena tujuan pembelajaran mengharuskan peserta didik menghasilkan suatu karya. Dengan demikian, kedua kurikulum dapat menggunakan model yang sama, tetapi dasar perencanaan dan fleksibilitas penerapannya berbeda.

C. Perbandingan Asesmen dalam Pembelajaran pada Kurikulum Tematik dan Kurikulum Merdeka

Asesmen merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran karena digunakan untuk mengetahui perkembangan, kemampuan, dan ketercapaian belajar peserta didik. Asesmen tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi juga dapat membantu guru mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diberikan. Melalui asesmen, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik, kesulitan yang dihadapi, serta menentukan tindak lanjut yang sesuai. Oleh karena itu, asesmen perlu dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Pada Kurikulum Tematik atau Kurikulum 2013, penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui perkembangan perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Penilaian pengetahuan digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, sedangkan penilaian keterampilan digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan melalui kegiatan tertentu.⁹ Dengan demikian, guru tidak hanya melihat kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memperhatikan sikap dan keterampilan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran.

⁸ Ibid., hlm. 16.

⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 35–36.

Dalam pelaksanaannya, guru pada Kurikulum 2013 dapat menggunakan berbagai teknik penilaian. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui kegiatan praktik, proyek, produk, dan portofolio. Sementara itu, penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi, jurnal, penilaian diri, maupun penilaian antarteman. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan peserta didik.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran tematik dengan materi tentang kebersihan lingkungan, guru tidak hanya memberikan soal tertulis mengenai pengertian lingkungan bersih. Guru juga dapat mengamati sikap peserta didik ketika bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah. Kemampuan peserta didik dalam membuat poster tentang kebersihan dapat digunakan untuk melihat keterampilan mereka. Dengan demikian, proses penilaian dapat mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan.

Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, asesmen lebih ditekankan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Asesmen digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan dan perkembangan peserta didik, baik sebelum, selama, maupun setelah pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran.¹⁰

Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal dan kebutuhan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Misalnya, sebelum mengajarkan materi pecahan, guru memberikan beberapa pertanyaan sederhana untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami konsep pembagian. Apabila terdapat peserta didik yang belum memahami konsep tersebut, guru dapat memberikan penguatan terlebih dahulu. Dengan demikian, asesmen diagnostik membantu guru menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi awal peserta didik.

Selanjutnya, asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemahaman peserta didik sekaligus memberikan informasi kepada guru mengenai materi yang sudah maupun belum dipahami. Asesmen formatif tidak harus berupa ujian atau tes tertulis. Guru dapat melakukannya melalui pertanyaan lisan, diskusi, pengamatan, kuis singkat, tugas, praktik, maupun kegiatan lainnya. Hasil asesmen formatif dapat digunakan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran ketika pembelajaran masih berlangsung.¹¹

Sementara itu, asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui pencapaian peserta didik setelah menyelesaikan suatu lingkup pembelajaran. Asesmen ini dapat memberikan gambaran mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, hasil asesmen sumatif tidak seharusnya menjadi satu-satunya dasar untuk

¹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 26–27.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 28–29.

melihat kemampuan peserta didik karena perkembangan peserta didik perlu dilihat dari berbagai bukti selama proses pembelajaran.

Jika dibandingkan, asesmen dalam Kurikulum Tematik/Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang sama, yaitu mengetahui perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya lebih terlihat pada penekanan dalam pelaksanaannya. Kurikulum 2013 memberikan penekanan yang jelas pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan penggunaan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran dan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik maupun guru.

Dalam Kurikulum Merdeka, hasil asesmen dapat digunakan guru untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Apabila hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memahami materi, guru dapat memberikan pembelajaran ulang atau menggunakan metode yang berbeda. Sebaliknya, peserta didik yang telah memahami materi dapat diberikan kegiatan pengayaan. Dengan cara tersebut, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.¹²

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa asesmen tidak seharusnya hanya dipandang sebagai kegiatan untuk menghasilkan nilai. Asesmen memiliki peran penting dalam membantu guru memahami perkembangan setiap peserta didik. Guru dapat menggunakan hasil asesmen untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik serta menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat.

D. Kelebihan dan Keterbatasan Perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum Tematik dan Kurikulum Merdeka

Perangkat pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terarah. Setiap kurikulum memiliki karakteristik perangkat pembelajaran yang berbeda sehingga memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa salah satu kurikulum sepenuhnya lebih baik daripada yang lain, tetapi menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan pendidikan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik setiap perangkat agar dapat menggunakannya secara tepat dalam proses pembelajaran.

Pada Kurikulum Tematik atau Kurikulum 2013, salah satu kelebihan perangkat pembelajaran adalah memiliki struktur yang cukup jelas dan sistematis. Guru memiliki pedoman dalam menyusun pembelajaran melalui Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, media, sumber belajar, dan penilaian. Struktur tersebut dapat membantu guru, terutama guru yang masih membutuhkan pedoman yang jelas dalam merancang pembelajaran. Selain itu, pembelajaran tematik memungkinkan beberapa muatan pelajaran dihubungkan melalui tema sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.¹³

¹² Ibid., hlm. 31.

¹³ Abdul Majid, Pembelajaran Tematik Terpadu (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 89–90.

Kelebihan lainnya adalah perangkat pembelajaran tematik dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih terpadu. Misalnya, ketika guru mengajarkan tema tentang lingkungan, materi Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, maupun Seni dapat dikaitkan dalam satu rangkaian kegiatan. Hal tersebut membuat peserta didik tidak hanya mempelajari materi secara terpisah, tetapi dapat memahami suatu permasalahan dari beberapa sudut pandang. Pembelajaran seperti ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Namun, perangkat pembelajaran Kurikulum 2013 juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah guru perlu memahami cara mengintegrasikan berbagai muatan pelajaran ke dalam tema secara tepat. Apabila perencanaan kurang baik, keterpaduan antar-muatan pelajaran dapat menjadi kurang mendalam. Guru juga dapat mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan kompetensi yang berbeda dalam satu tema. Selain itu, banyaknya komponen yang harus disiapkan dalam perangkat pembelajaran dapat membuat guru membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam menyusun perencanaan.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan berupa fleksibilitas dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Guru dapat mengembangkan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan mengembangkan modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Perangkat pembelajaran tidak harus dibuat dengan bentuk yang sama untuk semua sekolah karena guru dapat menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik, kondisi satuan pendidikan, dan lingkungan sekitar.¹⁴

Fleksibilitas tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Guru dapat memilih materi, metode, media, sumber belajar, serta kegiatan yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai tumbuhan, guru tidak harus hanya menggunakan buku teks, tetapi dapat mengajak peserta didik mengamati tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Kurikulum Merdeka juga memiliki kelebihan dalam memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan peserta didik. Peserta didik dalam satu kelas memiliki kemampuan, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, guru dapat melakukan penyesuaian kegiatan pembelajaran dan asesmen agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai. Prinsip tersebut mendukung pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi.¹⁵

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 15–16.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 16–17.

Meskipun demikian, fleksibilitas Kurikulum Merdeka juga dapat menjadi tantangan bagi guru. Guru dituntut memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami CP, merumuskan TP, menyusun ATP, mengembangkan modul ajar, serta menentukan asesmen yang sesuai. Guru yang belum terbiasa dengan sistem tersebut dapat mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri. Dengan kata lain, semakin besar kebebasan yang diberikan kepada guru, semakin besar pula tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa perangkat yang disusun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keterbatasan lainnya adalah adanya kemungkinan perbedaan kualitas perangkat pembelajaran antar sekolah. Sekolah atau guru yang memiliki kemampuan dan sumber daya yang baik dapat mengembangkan perangkat pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Namun, sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas, sumber belajar, atau kemampuan guru mungkin membutuhkan dukungan lebih banyak dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan pendampingan, pelatihan, dan kerja sama antara guru, kepala sekolah, serta pihak terkait.

Jika dibandingkan, Kurikulum Tematik memiliki kelebihan dalam hal struktur dan keteraturan perangkat, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih unggul dalam memberikan fleksibilitas kepada guru. Perangkat Kurikulum Tematik dapat membantu guru karena memiliki pedoman yang lebih terstruktur, tetapi ruang penyesuaiannya relatif lebih terbatas. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar untuk menyesuaikan perangkat dengan kebutuhan peserta didik, tetapi menuntut kemampuan guru yang lebih besar dalam merancang pembelajaran.

Oleh karena itu, guru tidak seharusnya hanya berfokus pada kelengkapan perangkat pembelajaran secara administratif. Hal yang lebih penting adalah bagaimana perangkat tersebut dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perangkat pembelajaran yang baik bukan hanya perangkat yang lengkap, tetapi perangkat yang mampu membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.¹⁶

Dengan demikian, baik Kurikulum Tematik maupun Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Kurikulum Tematik memberikan struktur pembelajaran yang lebih jelas melalui tema dan perangkat yang sistematis, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Keberhasilan keduanya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami kurikulum, merancang perangkat, memilih model pembelajaran, serta menyesuikannya dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah.

¹⁶ Rusman, Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 142.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, perangkat dan model pembelajaran dalam Kurikulum Tematik dan Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan pada dasar perencanaan dan fleksibilitas penerapannya. Kurikulum Tematik lebih menekankan keterpaduan materi melalui tema, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan CP, TP, ATP, dan modul ajar. Dari segi model pembelajaran, keduanya dapat menggunakan model seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning. Perbedaannya terletak pada penyesuaian model dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik kedua kurikulum agar dapat merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Pembelajaran Tematik Terpadu (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 89–90.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 5–6.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 15.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 15–16.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 26–27.
- Kunandar, Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 35–36.
- Rusman, Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 142.
- Rusman, Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 193.
- Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 93.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The future of instruction media in Indonesian education: Systematic review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302–1311.
- Sugiardi, S., & Aslan, A. (2025). CROSSROADS OF FAITH: ADAPTATION OF LOCAL RELIGIOUS TRADITIONS IN THE FLOW OF GLOBALISATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(6), Article 6.
- Suhardi, M., Mulyono, S., Aslan, A., Syakhrani, H. A. W., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2715>

- Sulastri, S., Aslan, A., & Rathomi, A. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENYAMPAIAN MATERI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Lunggi Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 571 – 583.
- Sumar'in, S., & Aslan, A. (2022). PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM: DISTINGSI KAJIAN KEILMUAN BERWAWASAN LINTAS NEGARA. *EDUCATIONAL JOURNAL : General and Specific Research*, 2(3), 343–345.